

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berencana adalah usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi. KB bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat sejahtera dengan pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk. Sasaran program KB yaitu pasangan usia subur (PUS). KB dapat dilaksanakan jika pasangan usia subur mau berpartisipasi dalam menggunakan alat kontrasepsi sebagai upaya mewujudkan program keluarga berencana (Sidoarjo, 2022).

Menurut *World Health Organization* tahun 2020, pengguna alat kontrasepsi MKJP diseluruh dunia masih dibawah Non-MKJP terutama dinegara-negara berkembang. Presentase penggunaan MKJP didunia yaitu 75,3 % sedangkan penggunaan Non-MKJP yaitu 24,7% (Setyorini 2022). Pengguna kontrasepsi di dunia pada tahun 2019 mencapai 89%, sedangkan pada tahun 2020 terjadi peningkatan yaitu menjadi 92,1%. Di Afrika tercatat sebanyak 82% penduduknya tidak menggunakan kontrasepsi. Di Asia Tenggara, Selatan, dan Barat sebanyak 43% yang menggunakan kontrasepsi. Angka pengguna KB di perkotaan mencapai 58%, sedangkan di pedesaan mencapai 57% (WHO, 2021).

Di Indonesia, jumlah peserta KB secara nasional berdasarkan pemilihan dalam pemakaian alat kontrasepsi terbanyak dipakai yaitu MKJP sebesar 13,4% sedangkan Non-MKJP hanya sebesar 43,6% (Suryanti, 2020). Pada tahun 2020

pencapaian prestasi KB baru sebesar 71,83% dan PPM PB yang telah ditetapkan sebesar 279.175 PUS. Jika dibandingkan dengan pencapaian tahun yang lalu untuk periode yang sama, maka pencapaian tahun 2020 baik secara absolut maupun persentase mengalami penurunan sebesar 28,17%. Khususnya terjadi penurunan pada peserta KB implant dimana pada tahun 2019 berjumlah 12,5% terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi 10,9% (BKKBN, 2020).

Berdasarkan data prevalensi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2021, jumlah pemakaian KB di Sumatera Barat tertinggi terdapat di Kota Padang 22,53%, Kabupaten Kepulauan Mentawai 22,53%, dan Kabupaten Pasaman 19,49%. Persentase penggunaan MKJP di Sumatera Barat pada tahun 2020 sebesar 22,9% dan Non-MKJP sebesar 76,6% sedangkan pada tahun 2021 penggunaan MKJP sebesar 22,2% dan Non-MKJP 76,8% (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data prevalensi di Kota Padang tahun 2021, jumlah pemakaian KB kota Padang ditemukan sebanyak 54,7%. Berdasarkan laporan tahunan dari 23 puskesmas di Padang, populasi terbesar pemakaian KB pada PUS terdapat di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya yaitu sebanyak 12.261 orang, Puskesmas Ambacang Kiri 9,379 orang dan Puskesmas Lubuk Kilangan sebesar 8.808 orang. Dengan persentase penggunaan MKJP Sebesar 2,2% dan Non-MKJP sebesar 97,8%. (Dinkes, 2021). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya minat PUS Wanita dalam memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Lubuk Buaya.

Kontrasepsi diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan lama/efektifitasnya yaitu kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan Non-MKJP. Metode kontrasepsi jangka panjang adalah kontrasepsi yang dapat dipakai dalam waktu lama, lebih dari 2 tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari 3 tahun atau mengakiri kehamilan pada pasangan yang sudah tidak ingin tambah anak lagi. Jenis metode yang tergolong MKJP adalah susuk/implant, AKDR/IUD, vasektomi dan tubektomi. Berbeda di negara Eropa umumnya, MKJP yang dikenal dengan *long acting contraceptive system* (LACS) adalah metode kontrasepsi yang penggunaannya tidak setiap hari (seperti pil) atau tidak digunakan setiap senggama (seperti kondom) (Weni, dkk, 2019). sedangkan Non-MKJP adalah metode kontrasepsi jangka pendek yang memerlukan pemakaian berulang. Metode kontrasepsi yang termasuk Non-MKJP adalah kondom, pil dan suntik (Redo, 2021). Angka kegagalan MKJP dilaporkan sebesar 0-2 per 1000 pengguna, sedangkan non-MKJP dilaporkan terjadi lebih dari 10 per 1000 pengguna. Dari hal tersebut terlihat bahwa MKJP lebih efektif untuk dapat mencegah terjadinya kehamilan.

Pelayanan KB sudah digalakkan oleh pemerintah, namun kenyataannya laju pertumbuhan penduduk Indonesia masih tinggi. Salah satu penyebabnya adalah pemilihan metode kontrasepsi yang tidak tepat (Gosal,2020). Metode kontrasepsi yang banyak disukai di Indonesia adalah non MKJP karena biaya non MKJP yang relative lebih murah, sedangkan biaya untuk pemasangan pemakaian MKJP cenderung lebih mahal (Septalia, 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi oleh Pasangan usia subur (PUS) yaitu faktor pengetahuan tentang jenis kontrasepsi yang tersedia, dukungan suami, usia aseptor, paritas (jumlah kelahiran hidup), status sosial dan karir (Kautzar, 2021). Sedangkan menurut Widiawati tahun 2021 ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yaitu berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada PUS, meliputi pengetahuan, pendidikan, umur, pekerjaan, paritas dan sikap. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang tidak ada pada PUS meliputi : dukungan suami, dukungan keluarga, tenaga kesehatan, ekonomi, dan social budaya (Widiawati, 2021).

Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi akan meningkatkan pengetahuan ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya ini disebabkan seseorang yang pengetahuan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan yang baru, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam pemilihan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya (Marita, dkk, 2022).

Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan di putuskan termasuk merencanakan keluarga (Maryani, 2020). Dukungan suami dan pemberian perhatian akan membantu istri dalam mendapat kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang istri , termasuk dalam hal pemilihan metode kontrasepsi (Datjing 2022). Seorang istri biasanya

akan memakai kontrasepsi atas izin, kerjasama dan kepercayaan dari suaminya. Keadaan yang ideal adalah ketika pasangan suami istri memilih bersama metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi keluarga dan saling bekerjasama dalam menggunakan kontrasepsi tersebut, serta kooperatif dalam membayar biaya pengeluaran kontrasepsi (Marita, dkk, 2022).

Selain dukungan suami, faktor lain adalah umur. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya pengetahuan, karena umur berkaitan dengan kematangan mental dan kecakapan intelektual (Rukiyah, dkk, 2022). Umur adalah usia yang menjadi indikator dalam kedewasaan di setiap pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu yang mengacu kepada setiap pengalamannya. Semakin tua atau dewasa seorang atau mempresepsikan dirinya lebih rentan terhadap penyakit dibandingkan dengan yang lebih muda, sehingga menjadi pendorong untuk terjadinya perilaku pencegahan terutama pencegahan kehamilan. Umur memiliki pengaruh terhadap cara perilaku setiap orang termasuk dalam penggunaan alat kontrasepsi. Semakin tua seseorang semakin besar peluang orang tersebut memakai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) (Notoatmodjo, 2014).

Tingkat paritas merupakan faktor yang juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan MKJP. Semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan semakin tinggi keinginan ibu untuk membatasi kelahiran. Pada akhirnya ini akan mendorong ibu untuk menggunakan MKJP. Bahwa mayoritas ibu yang mempunyai 1-2 orang anak lebih memilih menggunakan MKJP karena ibu menyadari bahwa 2 orang anak saja cukup. Serta ibu yang memilih memakai MKJP ingin menjarangkan

kehamilan. Sebagian besar responden lebih memilih MKJP karena tidak ingin hamil lagi (Marita, dkk, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi oleh wanita usia subur adalah faktor sosial dan karir. Dimana dalam kerja terdapat aturan-aturan tertentu tentang pembatasan jumlah anak bagi karyawan perempuannya. Sebagian besar wanita dengan karir yang bagus memilih menggunakan kontrasepsi dengan pilihan kontrasepsi jangka panjang meskipun belum memiliki anak atau hanya memiliki satu anak (Kautzar dkk, 2021).

Menurut penelitian Wulandri tahun 2022 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya aseptor AKDR di wilayah kerja Puskesmas Purworejo, ditemukan hasil ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR ($pvalue=0,001$) (Wulandri, 2022). Sedangkan menurut penelitian Datjing tahun 2022 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi metode operasi wanita (MOW) pada pasangan usia subur di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari tahun 2021, ditemukan hasil ada hubungan pengetahuan ($Pvalue=0,020$), paritas ($Pvalue=0,048$), dan dukungan suami ($Pvalue=0,000$) dengan pemilihan kontrasepsi metode operasi wanita (MOW) (Datjing 2022).

Menurut penelitian Pardosi dkk tahun 2021 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu bersalin dalam pemilihan alat kontrasepsi KB pascasalin dengan metode kontrasepsi jangka panjang di Kecamatan Rantau Utara tahun 2021, ditemukan hasil ada hubungan umur ($Pvalue=0,004$), pengetahuan ($Pvalue=0,021$), paritas ($Pvalue=0,000$), dan dukungan suami ($Pvalue=0,000$)

dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pascasalin (Pardosi et al. 2021). Sedangkan menurut penelitian Agustina dkk tahun 2019 tentang hubungan pendidikan, usia dan status pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI tahun 2019, ditemukan hasil ada hubungan usia ($Pvalue=0,005$) dan status pekerjaan ($Pvalue=0,026$) dengan pemakaian alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) (Agustina, dkk., 2021).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2023 pada 10 orang wanita usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang, didapatkan data 7 orang menggunakan Non-MKJP dan 3 orang menggunakan MKJP dan didapatkan data pada tahun 2022 PUS yang menggunakan MKJP sebanyak 389 orang sedangkan Non-MKJP sebanyak 9675. Berdasarkan tingkat pengetahuan, PUS yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 orang dengan pemilihan Non-MKJP sebanyak 0%, PUS yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 3 orang dengan pemilihan Non-MKJP sebanyak 20%, dan PUS yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 orang dengan pemilihan Non-MKJP sebanyak 50%. Dari segi dukungan suami, PUS yang didukung suami sebanyak 6 orang dengan pemilihan Non-MKJP sebanyak 30% dan yang tidak didukung suami sebanyak 4 orang dengan pemilihan Non-MKJP sebanyak 40%. Dari segi umur, PUS dengan umur 21-35 sebanyak 6 orang dengan pemilihan Non-MKJP sebanyak 60%, dan PUS dengan umur ≤ 20 dan ≥ 36 sebanyak 4 orang dengan pemilihan Non-MKJP sebanyak 10%. Dari segi paritas, WUS yang memiliki < 2 anak sebanyak 7 orang memilih Non-MKJP sebanyak

60% dan PUS yang memiliki ≥ 2 anak sebanyak 3 orang memilih Non-MKJP sebanyak 10%. Sedangkan dari segi pekerjaan, PUS yang bekerja sebanyak 4 orang memilih Non-MKJP sebanyak 20% dan PUS yang tidak bekerja sebanyak 6 orang memilih Non-MKJP sebanyak 50%.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada PUS Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang diatas, maka diambil rumusan masalah dalam penelitian ini tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada PUS Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS Wanita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang”.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada PUS Wanita dalam memilih alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan suami pada PUS Wanita dalam memilih alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi tingkat usia pada PUS Wanita dalam memilih alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- d. Diketahui distribusi frekuensi paritas pada PUS Wanita dalam memilih alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- e. Diketahui distribusi frekuensi pekerjaan pada PUS Wanita dalam memilih alat kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- f. Diketahui distribusi frekuensi pemilihan alat kontrasepsi pada PUS Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- g. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- h. Diketahui hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- i. Diketahui hubungan tingkat usia dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- j. Diketahui hubungan paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.
- k. Diketahui hubungan pekerjaan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan. Pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian khususnya dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dasar yang memberikan masukan terhadap puskesmas untuk meningkatkan minat pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang oleh PUS Wanita dengan penyuluhan tentang kelebihan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang tersebut.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dengan variable yang berbeda.